

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Komponen utama di dalam dunia pendidikan yaitu perlu adanya pendidik atau guru dan peserta didik atau anak didik. Guru merupakan pondasi dalam kesuksesan anak agar dapat mencapai seluruh aspek perkembangannya, karena guru merupakan penggerak utama dalam roda pendidikan. Guru tidak hanya mengajarkan mengenai aspek kognitif anak, namun guru juga mengajarkan tentang aspek sosial. Hakikatnya, guru dan anak didik merupakan satu kesatuan, satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Kesatuan jiwa guru dan anak didik tidak dapat dipisahkan oleh jarak, waktu, dan dimensi ruang. Tidak ada istilah “bekas guru” dan “bekas anak didik” meskipun, suatu saat guru telah menua dan pensiun atas pengabdianya di sekolah dan anak didik telah menamatkan sekolah di lembaga atau sekolah.

Menjadi seorang guru bukanlah suatu perbuatan yang mudah namun, menjadi guru berdasarkan pada tuntutan hati nurani dan adanya panggilan jiwa. Karena menjadi guru lebih banyak dituntut pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan dan seberapa besar gajinya. Jiwa menjadi seorang guru sudah tertanam niat untuk mendidik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak yang baik, cakap, terampil, bersusila, dan berakhlak mulia. Maka dari itu, guru tidak hanya cakap dalam kognitif yang tinggi namun guru juga perlu cakap dalam segala bidang. Menurut (Djamarah, 2010) guru tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran namun, guru juga mendidik dan membimbing anak didik supaya berilmu, berketerampilan baik, berakhlak mulia, dan cakap dalam berperilaku.

Menurut (Wardani, 2010) guru adalah model bagi anak, sehingga setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi model atau contoh baginya. Seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala hal yang dilakukannya akan dijadikan teladan murid-muridnya dan masyarakat. Sebagai guru dan pendidik diharapkan dan selayaknya memberi teladan bagi anak didik baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan, baik dalam tutur kata dan tindakan nyata atau perilaku. Cara menerapkan karakter khususnya karakter anak di sekolah berkaitan dengan peran guru dalam menanamkannya. Karakter dapat juga diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dijadikan sebagai pembeda satu orang dengan orang yang lain. Konsep guru yang hingga saat ini masih menjadi landasan guru di Indonesia adalah konsep atau ajaran dari Ki Hajar Dewantara yaitu *Patrap Triloka* yang berbunyi *Ing Ngarsa Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Artinya adalah di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan. Hal ini dapat berkaitan dengan peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak.

Peran guru dalam menerapkan karakter dapat disesuaikan dengan budaya kearifan lokal suatu budaya yang ada di daerah tertentu. Hal tersebut dilakukan karena nilai karakter yang sudah ada tersebut akan disesuaikan dengan domisili anak tinggal yang mana akan bersentuhan langsung dengan kehidupan lingkungan masyarakat. Penerapan nilai karakter budaya lokal yang diajarkan oleh guru di sekolah yaitu dengan harapan agar anak dapat belajar tentang bagaimana cara hidup bersosial dengan teman sebayanya maupun di masyarakat. Guru selain memiliki tugas juga memiliki peran, peran dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sebagai pemain atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Peran guru merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam dunia pendidikan terutama peran guru sebagai pendidikan dalam ketercapaian standar proses pendidikan dimana guru memiliki tugas dan peran yang penting sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring perkembangan zaman dengan didukung teknologi yang semakin cakap, membuat peran guru tidak lagi terlihat mencolok dalam dunia pendidikan. sehingga guru hanya melaksanakan tugas dan perannya sewajarnya saja tanpa melakukan penekanan pada perannya sebagai guru. Hal tersebut disebabkan karena menurunnya kualitas guru karena kurang maksimalnya manajemen sumber daya manusia dalam perekrutan guru. Sehingga guru terkesan mengajar dan mendidik sewajarnya saja tanpa melakukan peningkatan diri. Sedangkan menurut (Djamarah, 2010) guru memiliki 13 peran yaitu guru sebagai korektor, guru sebagai inspirator, guru sebagai informator, guru sebagai organisator, guru sebagai motivator, guru sebagai inisiator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai supervisor, dan guru sebagai evaluator. Namun disini peneliti hanya membahas mengenai peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai supervisor. Hal tersebut berdasarkan pada penemuan di lapangan selama observasi dimana pada dua peran guru sebagai pembimbing dan supervisor dirasa mulai memudar. Selain itu, alasan peneliti memilih hanya dua peran guru juga berkaitan dengan fokus penelitian mengenai ajaran karakter khususnya ajaran karakter yang berlandaskan pada nilai budaya setempat.

Pemilihan peran guru dalam topik pembahasan dikarenakan peran guru dapat digali secara mendalam daripada tugas guru, bukan berarti tugas guru tidak layak untuk dibahas, tetapi tugas guru merupakan hal yang sudah banyak dibahas pada penelitian lain sehingga peneliti lebih memilih peran guru sebagai topik pembahasan. Peran guru dirasa layak dan penting untuk diteliti karena masih awamnya guru dalam mengetahui dan menerapkan peran guru dalam dunia pendidikan. Keberadaan guru dalam menerapkan peran guru juga dapat berdasarkan pada kearifan lokal sesuai dengan domisili guru, sehingga penyisipan ajaran atau pendidikan karakter selain berpacu pada kementerian pendidikan juga dapat berasal dari ajaran karakter yang terdapat pada lingkungan sekolah. Kearifan lokal digali dari budaya lokal, kemudian budaya lokal berasal dari budaya wilayah sebaliknya budaya wilayah ialah sumber kekayaan budaya nasional suatu negeri. Budaya yang tumbuh dalam warga bersumber dari kepercayaan agama, tradisi, adat istiadat, ikatan kekerabatan, komunikasi antar manusia dan etika yang bisa dijadikan nilai selaku visi yang diterapkan dalam kehidupan tiap hari.

Nilai dari budaya hendak senantiasa terpelihara kala ada pertukaran nilai budaya secara berkesinambungan pada generasi termuda ialah anak, perihal ini disebabkan anak yang nantinya hendak mewarisi serta meneruskan budaya yang terdapat di suatu tempat kearifan lokal. Salah satu yang tergolong dalam budaya masyarakat yaitu karakter atau sikap seseorang terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Implementasi budaya yang bisa diajarkan kepada anak dapat melalui penerapan karakter yang di sesuaikan dengan kearifan lokal pada suatu daerah, lebih tepatnya di suku Samin. Tidak dapat dipungkiri, anak merupakan satu-satunya pewaris untuk meneruskan budaya yang sudah dilaksanakan sejak puluhan hingga ratusan tahun yang lalu sudah diterapkan, dijaga, dan diteruskan oleh leluhur mereka. Lahirnya nilai karakter berdasarkan budaya lokal berasal dari perkumpulan masyarakat yang membentuk suatu komunitas, dimana komunitas itu

berciri khas khusus yang membedakan dengan komunitas yang lain. Salah satu masyarakat yang sangat unik merupakan warga Samin ataupun komunitas *Saminisme*. Warga Samin ialah salah satu wujud komunitas warga yang menyebut dirinya selaku suatu gerakan warga *Saminisme*.“ Orang Samin merupakan mereka yang menyangka dirinya selaku pemeluk ajaran Surosentiko ialah seseorang petani yang berasal dari Randublatung, suatu desa di Blora Selatan”. Keberadaan serta ajaran suku Samin dapat ditemui di Provinsi Jawa Timur serta Provinsi Jawa Tengah.

*Sedulur sikep* atau kebanyakan orang mengenal sebagai suku Samin yang tersebar di wilayah Provinsi Jawa Tengah (Blora, Pati, Grobogan, dan Kudus) dan Jawa Timur (Bojonegoro dan Madiun) menurut (Kusumastuti et al., 2016) merupakan satu keturunan ajaran yang berasal dari Raden Kohar atau Ki Samin Surosentiko. Ki Samin Surosentiko menciptakan sebuah ajaran pergerakan yang berisikan tentang kanugaran, olah budi, dan cara berperang dan telah berhasil mengajak para pengikutnya untuk menjalankan gerakan tersebut. Samin surosentiko bertahan melanjutkan perjuangan dengan mengumpulkan rakyat pribumi di belai desa atau lapangan sehingga dapat melakukan pendekatan dengan lebih baik. Ajaran pergerakan yang didalamnya berisi tentang ajaran karakter dasar dalam menjalani hidup seperti kesederhanaan hidup, kejujuran, *nrimo ing pandum*, *sabar*, *sumeleh*, dan *madep manteb*.

Perbedaan penyebutan antara *sedulur sikep*, suku samin, warga samin, atau *wong samin* sebenarnya memiliki satu arti dan satu ajaran karakter. Meski memiliki perbedaan penamaan namun inti dari ajaran samin tetaplah sama yaitu ajaran untuk membela hak terutama hak sebagai petani, karena warga samin berprofesi sebagai petani. *Sedulur Sikep* merupakan suatu ajaran berupa pengetahuan lokal dan interaksi antara manusia dengan alam. Warga samin tidak pernah melabeli diri mereka sebagai warga atau orang samin, mereka menamai diri mereka sebagai *sedulur sikep* atau saudara sikep yang memegang

teguh persaudaraan sedarah yang mana satu sikap atau satu perbuatan. Sedangkan penyebuatsamin berarti *sami-sami amin* (samin) atau memiliki persamaan dalam amin (agama, ajaran, dan pemikiran). Sedulur Sikep sendiri merupakan salah satu tradisi dan budaya yang merupakan bagian dari Kebudayaan Jawa. Prinsip Sedulur Sikep dalam mengelola pertanian adalah hanya untuk bertahan hidup atau memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, tidak ada keinginan untuk mengeksploitasi alam secara besar-besaran

Ajaran karakter yang dimiliki oleh suku Samin atau *Sedulur sikep* terdapat pada kitab yang digunakan sebagai pedoman hidup sejak dahulu yaitu bernama kitab *Serat Jamus Kalimosodo* dan kitab *Pandom Urip*. Kitab *pandom urip* yang didalamnya memuat tentang 3 ajaran karakter yaitu ajaran *angger-angger pratikel* atau tentang tundak-tunduk tingkah laku, *angger-angger pangucap* atau bagaimana cara berbicara yang baik, dan *angger-angger lakonanan* atau hal yang harus dilakukan dalam hidup bersosial (Munawaroh et al., 2015). Ajaran karakter tersebut dapat lahir karena disesuaikan dengan bagaimana cara atau tata krama manusia dalam menjalani kehidupan. Suku Samin menjunjung tinggi mengenai hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam hidup bermasyarakat agar tercipta kehidupan masyarakat yang madani. Maka dari itu ajaran suku Samin mulai diterapkan kepada anak sedini mungkin, harapan kedepannya agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Karakter pada anak dalam kehidupan sehari-hari yang semakin memudar dapat kita lihat dan kita rasakan dalam beberapa tahun silam. Banyak faktor yang mendasari penerapan karakter anak yang semakin turun, seperti faktor pola asuh orang tua, lingkungan belajar, lingkungan teman, teknologi, dan lain sebagainya yang menyebabkan pembelajaran dan penerapan karakter tidak lagi diajarkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tentang kejujuran, kemandirian, toleransi, dan peduli terhadap lingkungan yang menjadi krusial untuk diterapkan. Penerapan yang hanya dilakukan di

sekolah oleh guru tidaklah cukup untuk dapat menghasilkan anak didik yang mampu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perlu adanya kerjasama guru dengan orang tua dan masyarakat agar dapat menjadi mitra dalam menciptakan anak didik penerus bangsa yang berkarakter, sehingga nantinya akan menghasilkan anak didik yang berkarakter, sekolah yang berkarakter, dan masyarakat yang berkarakter.

Penerapan ajaran karakter khususnya di suku Samin atau *sedulur sikep* berlandaskan pada *pandom urip* yang telah dipegang teguh sejak dahulu. Namun, sama seperti halnya penerapan karakter pada umumnya, pada masyarakat *sedulur sikep* dalam pembiasaan penerapan ajaran karakter juga mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan pola asuh dari orang tua yang sudah tidak lagi berpegang teguh pada ajaran sesepuhnya, perkembangan informasi teknologi yang semakin mengikut kebutuhan zaman, dan lingkungan teman sebaya yang ikut andil dalam lunturnya ajaran karakter khususnya ajaran karakter *sedulur sikep*.

Hal tersebut juga berkaitan dengan lembaga sekolah tempat anak belajar. Kondisi pembelajaran di sekolah yang sudah tidak sekuat dahulu dalam mengajarkan karakter dan ditambah pola asuh orang tua yang semakin pudar dalam mengajarkan karakter, menyebabkan anak pada zaman sekarang dalam berperilaku dan berucap sudah jauh menyimpang dari ajaran karakter yang telah di contohkan oleh leluhurnya. Lembaga sekolah jika sudah mengajarkan dan menanamkan ajaran karakter *pandom urip* namun, jika di rumah orang tua tidak melanjutkan dan membiasakan apa yang telah diajarkan di sekolah maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai sempurna. Leluhur *sedulur sikep* telah mengatur segala aspek tata cara dalam hidup dengan tujuan ketenangan batin namun, jika sekarang ajaran tersebut tidak lagi diajarkan di sekolah dan perlahan mulai ditinggalkan maka tidak ada lagi ciri khusus yang terdapat pada *sedulur sikep* dan nantinya akan melebur menjadi masyarakat biasa.

Berdasarkan penjelasan inilah, cara guru dalam menanamkan ajaran tentang nilai karakter anak memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti, khususnya ajaran karakter pada suku Samin atau *sedulur sikep*. Maka dari itu peneliti menganggap perlu dan bermanfaat untuk dilakukan penelitian dengan judul “*Peran Guru Menanamkan Karakter Ajaran Sedulur Sikep pada Anak Usia Dini di Sekolah*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan ajaran karakter *sedulur sikep* pada anak usia dini di sekolah?
2. Bagaimana penerapan ajaran karakter *sedulur sikep* pada anak usia dini yang dilakukan oleh guru di sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat di tentukan bahwa tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan ajaran karakter *sedulur sikep* pada anak usia dini di sekolah.
2. Untuk mengetahui penerapan ajaran karakter *sedulur sikep* pada anak usia dini yang dilakukan oleh guru di sekolah.

## E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat membawa bermanfaat:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tinjauan pustaka pada umumnya, tentang peran guru pada ajaran karakter yang di tanamkan di sekolah. Manfaat teoritis lainnya yaitu dapat dijadikan referensi atau menambah wawasan ilmu dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini, selain itu dapat juga digunakan sebagai tambahan referensi untuk mengenal karakter anak yang diterapkan dalam sebuah kebudayaan masyarakat yang ada di Jawa Timur khususnya pada *sedulur sikep* atau suku samin.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dukungan terhadap sekolah PAUD sederajat yang ada di lingkungan *sedulur sikep* dalam menerapkan ajaran karakter anak sesuai dengan ajaran *sedulur sikep* atau suku Samin. Selain itu manfaat penelitian ini guna menjadikan guru untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya guru dalam dunia pendidikan.

#### b) Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan terkait peran guru dalam menanamkan ajaran karakter anak di sekolah, sehingga mereka dapat menerapkan penanaman ajaran karakter yang tepat bagi anak agar selaras dengan yang diajarkan oleh guru ketika di sekolah.

d) Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat digunakan untuk memenuhi tugas akhir pembuatan skripsi serta sebagai pembelajaran kelak untuk menerapkan dalam penanaman karakter anak.

e) Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan peran guru dalam penanaman pendidikan karakter anak pada *sedulur sikep*.

## F. Batasan Penelitian

Guna mempermudah serta memfokuskan kajian penelitian ini, penulis menekankan fokus penelitian pada beberapa poin sebagai berikut :

1. Peneliti terfokus pada peran guru dalam menanamkan karakter *sedulur sikep* pada anak usia dini di sekolah. Berdasarkan 13 peran guru yang terdapat pada literatur, peneliti akan berfokus pada 2 peran guru yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai supervisor.
2. Peneliti terfokus pada penerapan karakter ajaran *sedulur sikep* pada anak usia dini yang dilakukan oleh guru di sekolah. Penerapan ajaran yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu ajaran yang diterapkan oleh *Sedulur sikep* yaitu *pandom urip* meliputi ajaran *anggger-angger pratikel*, *angger-angger pangucap*, dan *angger-angger lakonan*.
3. Peneliti terfokus pada lingkup *sedulur sikep* atau Suku Samin yang berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kec. Margomulyo, Kab. Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur

## G. Definisi Istilah

Definisi istilah yaitu penjelasan tentang konsep yang ada pada fokus penelitian. Berdasarkan pada rumusan masalah dan juga pada batasan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Ajaran *Sedulur sikep* atau Suku Samin

Suku atau masyarakat Samin adalah suatu kelompok sosial yang merupakan bagian dari suku Jawa yang hidup di sepanjang hutan dan aliran sungai Bengawan Solo yang mana memiliki tata bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan norma-norma tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hidup dengan tata caranya sendiri baik dalam pemenuhan kebutuhan sosial dasar, sosial psikologis dan pelayanan kesehatan dasar pada umumnya. Ajaran yang diterapkan yaitu ajaran *pandom urip*.

### 2. Ajaran Karakter

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Penerapan karakter dalam kehidupan memiliki banyak aspek. Begitu pula dalam subjek karakter, selain orang dewasa anak merupakan subjek yang tak kalah penting untuk diajarkan dalam penanaman pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Macam-macam karakter yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mampu menjadi sendi dalam jiwa yang berkarakter di masyarakat yaitu tanggung jawab, kerjasama, rasa hormat, kasih sayang, disiplin diri, tenggang rasa, toleransi, semangat, optimisme, ketekunan, berwawasan masa depan, dan kejujuran.

### 3. Peran Guru

Guru atau pendidik yaitu seseorang yang memiliki peranan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik di dunia pendidikan. Guru merujuk pada salah satu pendidik profesional suatu ilmu tertentu di sekolah negeri atau sekolah swasta dan dalam lingkup pendidikan formal maupun pendidikan informal. Minimal seseorang dapat dikatakan sebagai guru berdasarkan latar belakang berstatus sarjana dan berdasarkan undang-undang.